

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Tuberkulosis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya pengendalian dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995 namun penyakit tersebut masih terjadi peningkatan setiap tahunnya (Smeltzer & Bare, 2017). Proporsi kasus TB paru anak menurut WHO bahwa pada tahun 2018, di antara seluruh kasus TB secara global adalah 6% atau 530.000 pasien per tahun. Dan proporsi kematian akibat TB paru anak adalah 8% (Broekmans, 2018). Di Indonesia proporsi TB paru anak dari keseluruhan kasus TB menurun setiap tahunnya. Tahun 2014 adalah 9,4%, tahun 2015 adalah 8,5%, tahun 2016 adalah 8,2%, tahun 2017 adalah 7,9% dan tahun 2018 adalah 7,16%. Namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 9%. Di Provinsi Jawa Barat proporsi kasus baru TB paru anak usia 0-14 tahun dari keseluruhan kasus baru TB yang di temukan adalah 0,96% (Budijanto, 2018). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Bandung jumlah kasus TB paru tahun 2019 penderita TB paru anak mencapai 671 penderita (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Upaya dalam pencegahan dan penanggulangan TB Paru pada anak diantaranya dengan vaksinasi BCG, pemberian makanan yang bergizi dan seimbang, menjaga lingkungan tetap bersih, tidak lembab dan sinar matahari

dapat masuk ke dalam rumah, mengidentifikasi sumber penularan, mengobati sampai tuntas dan meningkatkan pengetahuan penanggung jawab (Budijanto, 2018).

Dampak atau bahaya apabila TB Paru pada anak tidak disembuhkan maka akan terjadi kelemahan fisik secara umum, batuk yang terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat pada malam hari dan kadang-kadang panas yang tinggi serta berisiko tinggi mengalami kematian (Partasasmita, 2017). Adanya masalah yang dihadapi oleh pasien TB paru anak maka bagi orangtua sebagai penanggung jawab perlu mengetahui upaya dalam penanganan masalah TB paru pada anak tersebut dengan intervensi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu peningkatan bersihan jalan nafas karena adanya batuk dan sputum, mendukung kepatuhan terhadap pengobatan yaitu adanya obat yang harus di minum setiap hari, nutrisi yang adekuat untuk mengatasi masalah status gizi, meningkatkan pengetahuan tentang TB paru (Darliana, 2017).

Pelaksanaan perawatan yang dilakukan orangtua terhadap anak dengan TB Paru maka dibutuhkan pengetahuan yang baik dalam tindakan yang harus dilakukan (Budijanto, 2018). Penanganan TB paru anak yang harus dilakukan oleh orangtua merupakan suatu tindakan atau perilaku. Secara umum, menurut Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2017) perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perilaku dan persepsi. *Kedua*, faktor pendukung (*enabling factors*), seperti lingkungan fisik misalnya media informasi dan sarana

kesehatan. *Ketiga*, faktor pendorong (*renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, keluarga dan teman sebayanya. Berdasarkan grand teori tersebut, pada penelitian ini hanya dikaji pengetahuan saja, karena pengetahuan merupakan faktor utama, pertama dan yang paling dasar untuk bisa merubah sikap, motivasi maupun persepsi yang akhirnya bisa merubah perilaku (Notoatmodjo, 2017). Untuk faktor lainnya tidak diteliti karena pada penelitian ini peneliti mengkaji terlebih dahulu peningkatan pengetahuan yang selanjutnya bisa menjadi salah operasional prosedur di rumah sakit.

Upaya peningkatan pengetahuan bisa dilakukan dengan cara pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan bisa digunakan dengan metode konseling. Metode konseling merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang dapat menyampaikan beberapa topik bahasan dengan cara membahas langsung antara tenaga kesehatan dengan klien. Di dalam metode ini penyuluh menggali informasi mendalam terhadap klien dalam mendapatkan suatu masalah sehingga penyuluh bisa memberikan suatu solusi. Metode ini relatif lebih efisien dan mampu memberikan pemahaman yang lebih dikarenakan dilakukan intervensi perseorangan (Notoatmodjo, 2017). Selain dari itu kelebihan metode konseling dibandingkan dengan metode lainnya yaitu konselor bisa lebih mendalam dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh klien dan konselor bersama-sama dengan klien bisa menentukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut (Notoatmodjo, 2017).

Selain metode, pendidikan kesehatan bisa ditambah dengan menggunakan media leaflet. Media leaflet merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang menarik minat pembaca dan memudahkan pemahaman informasi yang terdapat didalamnya. Selain itu, leaflet juga dapat dibawa ke rumah sehingga bisa dibaca berulang-ulang(Wongsawat, 2017). Penelitian ini menggunakan media leaflet karena dengan media leaflet, informasi yang disampaikan terhadap klien bisa lebih jelas dan bisa dibaca langsung oleh klien, penyajian media leaflet lebih sederhana dan ringkas, dapat didistribusikan dalam berbagai kesempatan serta penerima informasi tidak membutuhkan banyak waktu dalam membaca informasi yang tersedia dalam leaflet (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Lorian (2017) mengenai efek konseling terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan berobat penderita TB Paru di wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Samarinda didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan tentang kepatuhan berobat penderita TB paru sebelum dan sesudah mendapatkan konseling, terdapat perbedaan yang bermakna sikap tentang kepatuhan berobat penderita TB Paru sebelum dan sesudah mendapatkan konseling serta terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kepatuhan berobat pada penderita TB paru sebelum dan sesudah mendapatkan konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Majara (2018) mengenai pengaruh konseling personal terhadap kesadaran pencegahan penularan TB Paru di wilayah Puskesmas Janti Kota Malang didapatkan hasil bahwa konseling

personal mampu meningkatkan kesadaran dan kemauan pasien TB paru dalam pencegahan penularan TB Paru. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2017) mengenai pengaruh konseling terhadap kepatuhan pengobatan OAT di Poli Paru RSPI Dr. Prof Sulianti Saroso Jakarta Utara didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap kepatuhan pengobatan OAT.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2016) mengenai pengaruh konseling kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien TB Paru di Puskesmas Campurejo Kota Kediri didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konseling kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan dengan pelaksanaan konseling sudah efektif dilakukan 1 kali dengan lama konseling selama 45 menit.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Bandung didapatkan data bahwa Kejadian TB paru pada anak di ruang Sakura pada tahun 2017 sebanyak 142 anak, tahun 2018 sebanyak 158 anak dan tahun 2019 sebanyak 162 anak, tahun 2020 sebanyak 169 anak. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kejadian TB paru pada anak di ruang Sakura setiap tahunnya. Rentang usia paling banyak yang mengalami TB paru pada anak yaitu usia 6-12 tahun, dengan lama rawat 4-5 hari dan sebagian besar pasien merupakan pasien baru.

Hasil wawancara terhadap perawat di ruang tersebut, sampai sekarang belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan metode konseling dan menggunakan media leaflet dalam memberikan informasi kepada orangtua dengan anak TB paru. Pemberian informasi yang biasa diberikan di RSUD

yaitu dengan menjelaskan langsung pada orangtua apabila ada orangtua yang bertanya mengenai kondisi anak dan cara pengobatan TB Paru. Wawancara terhadap 8 orang orangtua dengan anak yang mengalami TB Paru, didapatkan hasil semuanya mengatakan tidak tahu kenapa anaknya bisa mengalami TB Paru dan 2 orang mengatakan dimungkinkan anaknya mengalami TB Paru dikarenakan salah satu anggota keluarganya ada juga yang mengalami TB Paru. Dari 10 orangtua tersebut mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan informasi mengenai TB Paru, sehingga tidak tahu bagaimana cara pencegahan, penularan, maupun pengobatan yang harus dilakukan terhadap anak yang mengalami TB Paru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil judul penelitian: “Pengaruh pendidikan kesehatan metode konseling dengan leaflet terhadap pengetahuan orangtua dengan anak TB paru di ruang Sakura RSUD Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan metode konseling dengan leaflet terhadap pengetahuan orangtua dengan anak TB paru di ruang Sakura RSUD Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode konseling dengan leaflet terhadap pengetahuan orangtua dengan anak TB paru di ruang Sakura RSUD Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan orangtua dengan anak TB Paru di ruang Sakura RSUD Kota Bandung sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode konseling dengan leaflet.
- 2) Mengidentifikasi pengetahuan orangtua dengan anak TB Paru di ruang Sakura RSUD Kota Bandung setelah diberikan pendidikan kesehatan metode konseling dengan leaflet.
- 3) Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode konseling dengan leaflet terhadap pengetahuan orangtua dengan anak TB paru di ruang Sakura RSUD Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian bisa menjadi pendukung yang bisa membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan metode konseling disertai media leaflet bisa meningkatkan pengetahuan orangtua tentang TB paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian bisa sebagai referensi yang menunjukkan berbagai cara metode dan media yang bisa digunakan dalam pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian bisa menjadi referensi bagi rumah sakit dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang TB Paru dengan cara pemberian pendidikan kesehatan metode konseling media leaflet.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan metode dan media yang digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan orangtua tentang TB Paru pada anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu keperawatan anak dengan adanya permasalahan pengetahuan orangtua tentang TB paru pada anak. Metode penelitian berupa pre ekperimen berupa pretest dan posttest. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2021 di ruang Sakura RSUD Kota Bandung.